

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah perusahaan mempunyai tujuan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif melalui inovasi produk, efisiensi operasional, dan strategi pemasaran yang kuat. Tujuan ini menjadi dasar utama bagi perusahaan dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengimplementasikan strategi-strategi bisnis yang mendukung pertumbuhan. Dengan mencapai tujuan ini, perusahaan berupaya untuk mengukuhkan posisinya sebagai pemimpin dalam industri, memperluas pangsa pasar, dan memberikan nilai tambah yang berkelanjutan bagi pelanggan, pemangku kepentingan, dan masyarakat secara keseluruhan.

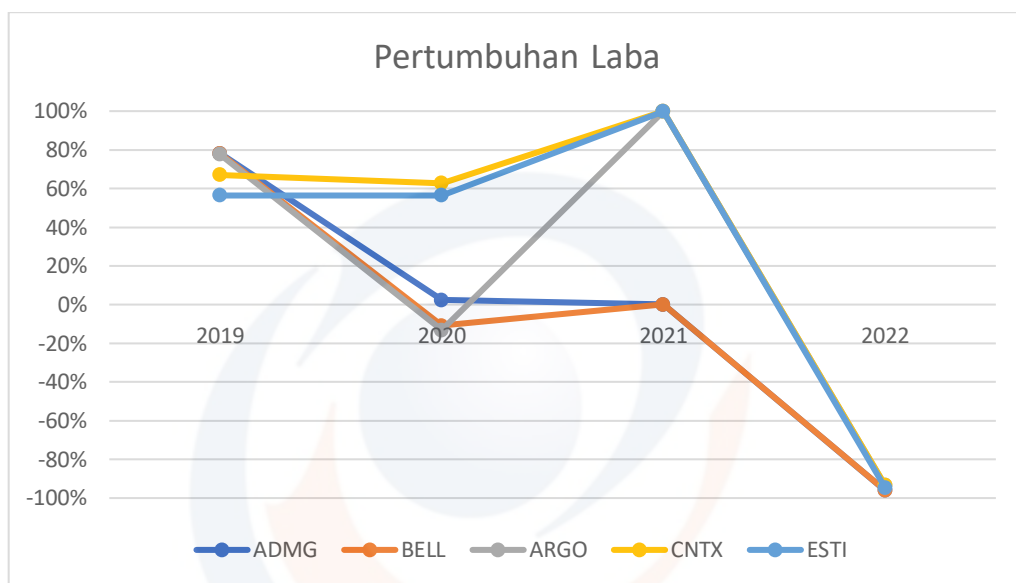
Salah satu tujuan lain perusahaan yaitu kelangsungan hidup perusahaan. Di dalam akuntansi kelangsungan hidup perusahaan itu disebut dengan *going concern*. Opini audit *going concern* adalah pendapat yang diungkapkan oleh auditor untuk menilai apakah ada keraguan berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Adanya opini audit *going concern* dapat mengakomodasi kepentingan publik atau investor menilai kesehatan keuangan perusahaan (Widhiastuti & Putu Diah Kumalasari, 2022).

Untuk mencapai *going concern* maka perusahaan harus mendapatkan laba pada setiap periode. Menurut Ardianto (2019) Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau net earning. Pertumbuhan laba adalah perubahan pada laporan keuangan per-tahun. Dari uraian di atas dapat disimpulkan pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba bersih yang dinyatakan dalam persentase yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun sehingga dapat menggambarkan hasil kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola harta yang dimiliki. Pada penelitian ini pertumbuhan laba diukur oleh laba tahun sekarang dikurang laba tahun lalu dan di bagi oleh laba tahun lalu (Maryati & dll, 2022).

Industri tekstil dan garmen di Indonesia telah menjadi bagian integral dari sektor manufaktur selama beberapa dekade terakhir. Kontribusi yang signifikan dari industri ini terhadap pertumbuhan ekonomi sangat terlihat, tidak hanya dalam menciptakan lapangan kerja yang besar, tetapi juga dalam mendorong peningkatan investasi baik dari dalam maupun luar negeri. (Mustaqim, 2019).

Persaingan yang terjadi saat ini lantaran banyaknya produk impor tekstil yang masuk kepasar dalam negeri, sehingga pelaku industri tekstil harus mampu mempertahankan kualitas produk serta penjualannya agar mampu bersaing dengan produk impor. Namun kenyataannya persaingan ketat saat ini membuat pelaku

industri kewalahan karena kalah bersaing dengan produk impor. Pasar tekstil global yang masih didominasi oleh China dan ketatnya persaingan dengan negara lain di Asia Tenggara seperti Vietnam membuat banyak pekerjaan yang harus dibenahi oleh pemerintah dan pelaku usaha Kontan (Hanafie, 2017). Hal ini dapat menyebabkan terjadinya hambatan dalam pertumbuhan laba. Berikut ini adalah ilustrasi pertumbuhan laba pada beberapa perusahaan di industri Tekstil dan Garmen :



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Laba perusahaan Tekstil dan Garmen

Tabel pertumbuhan laba yang disajikan memberikan gambaran yang cukup beragam tentang kinerja keuangan beberapa perusahaan selama periode empat tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019 hingga 2022. Perusahaan BELL menonjol dengan pertumbuhan laba positif pada tahun 2020 dan 2022, menunjukkan kinerja yang stabil dengan kemampuan untuk meningkatkan laba dari tahun ke tahun, meskipun mengalami kerugian yang cukup besar pada tahun 2021. Sebaliknya, ADMG mengalami tantangan dengan pertumbuhan laba yang negatif sepanjang periode tersebut, khususnya dengan penurunan yang signifikan pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan masalah yang serius dalam manajemen laba dan kinerja perusahaan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Selain itu, ARGO juga mencatatkan pertumbuhan laba yang bervariasi dari tahun ke tahun, dengan kinerja negatif pada tahun 2019 dan 2020, tetapi pertumbuhan yang luar biasa pada tahun 2021. Meskipun demikian, pola fluktuasi ini menunjukkan ketidakstabilan dalam kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini, analisis pertumbuhan laba memberikan wawasan yang berharga tentang tren dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing perusahaan selama periode tersebut, serta area yang memerlukan perbaikan untuk mencapai pertumbuhan laba yang lebih konsisten.

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan salah satunya *Leverage*. *Leverage* adalah penggunaan aktiva atau dana dimana untuk menggunakannya perusahaan harus membayar biaya tetap. *financial leverage* didefinisikan sebagai tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan penggunaan hutang oleh perusahaan sebagai sumber pembiayaan untuk melakukan kegiatan perusahaan dimana untuk menggunakannya perusahaan harus membayar biaya tetap. Rasio *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (Suhardi, 2021)

Perusahaan dengan tingkat *Debt-to-Equity Ratio* (DER) yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih sedikit mengandalkan hutang dalam membiayai operasionalnya. Jika perusahaan memiliki tingkat hutang rendah, ini menandakan bahwa perusahaan mampu mendanai asetnya melalui hasil operasional. Dengan mengurangi penggunaan hutang, perusahaan juga dapat mengurangi risiko yang dihadapinya. Ini menunjukkan bahwa penggunaan hutang yang terbatas untuk keperluan modal kerja atau operasional dapat menghasilkan keuntungan yang optimal. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. (Sevira & Achyani, 2020) dan juga *Leverage* atau rasio hutang terhadap ekuitas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan menggunakan modal sendiri atau ekuitas untuk membayar hutangnya. *Debt-to-Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total ekuitasnya. Peningkatan penggunaan utang oleh perusahaan untuk keperluan modal kerja atau operasional dapat menghasilkan keuntungan yang optimal. Oleh karena itu, perubahan dalam DER memiliki dampak yang dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. (Maryati & dll, 2022). Berikut ini adalah ilustrasi tabel perhitungan *leverage* yang diukur dengan DER pada beberapa perusahaan di industri tekstil dan garmen:

**Tabel 1. 1 Data *Leverage* pada beberapa perusahaan di industri tekstil dan garmen 2019-2022**

<i>Leverage</i>				
	2019	2020	2021	2022
RICY	2,54255	3,656932	4,58245	5,9794
SRIL	1,6309	1,754226	4,168114	1,978917
SSTM	1,56935	1,58714	0,928287	0,852551
TRIS	0,73664	0,658053	0,610505	0,654168
ZONE	0,7643	1,16419	0,983071	0,879154

Tabel DER yang ada diatas memberikan informasi mengenai *Debt-to-Equity Ratio* (DER) untuk beberapa perusahaan selama empat tahun, dengan fokus pada tahun 2022. *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2019) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Perusahaan dengan DER rendah cenderung dianggap lebih sehat keuangan mereka karena memiliki lebih banyak ekuitas yang dapat menopang operasional dan pembayaran utang, sedangkan perusahaan dengan DER tinggi mungkin dihadapkan pada risiko keuangan yang lebih besar karena bergantung pada utang. Perusahaan RICY memiliki DER pada tahun 2022 sebesar 5.9794, yang sangat tinggi, menunjukkan bahwa jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan melebihi ekuitasnya secara signifikan. Ini adalah tanda yang mengkhawatirkan karena perusahaan ini mungkin kesulitan membayar utangnya dan berpotensi menghadapi risiko keuangan yang tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan DER, RICY dapat dianggap sebagai perusahaan dengan kinerja keuangan yang kurang baik. SRIL juga memiliki DER yang tinggi pada tahun 2022, yaitu sebesar 1.978917, menunjukkan adanya lebih banyak utang daripada ekuitas. Hal ini juga mengindikasikan tingginya risiko keuangan. Sebagaimana halnya RICY, SRIL mungkin menghadapi kesulitan dalam pembayaran utangnya, dan oleh karena itu, SRIL juga dapat dianggap sebagai perusahaan dengan kinerja keuangan yang kurang baik berdasarkan DER. SSTM, di sisi lain, memiliki DER yang relatif rendah pada tahun 2022, yaitu 0.852551. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak ekuitas daripada utang, yang merupakan indikasi positif dalam analisis keuangan. SSTM memiliki risiko keuangan yang lebih rendah, dan oleh karena itu, dapat dianggap sebagai perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik berdasarkan DER. TRIS juga memiliki DER yang rendah pada tahun 2022, yaitu 0.654168, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak ekuitas daripada utang. Hal ini mengindikasikan risiko keuangan yang lebih rendah, dan TRIS dapat dianggap sebagai perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik berdasarkan DER. Terakhir, ZONE memiliki DER sekitar 0.879154 pada tahun 2022, yang berada di antara perusahaan dengan DER tinggi (RICY dan SRIL) dan perusahaan dengan DER rendah (SSTM dan TRIS). ZONE memiliki risiko keuangan yang moderat, dan oleh karena itu, dapat dianggap sebagai perusahaan dengan kinerja keuangan yang sedang berdasarkan DER.

Hasil penelitian Anggraeni (2017) menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba sedangkan secara simultan DER dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Cahyati & Hartikayanti, 2023).

Faktor kedua yang berdampak pada pertumbuhan laba adalah Rasio *Likuiditas*, yang merujuk pada perbandingan antara aktiva lancar perusahaan dan

hutang lancarnya. Rasio ini menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketersediaan likuiditas yang cukup penting, karena kegagalan dalam pembayaran kewajiban jangka pendek dapat mengakibatkan risiko kebangkrutan. Dengan demikian, Rasio *Likuiditas* digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu. (Nuriasari, 2018). Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah Rasio Lancar atau *Current Ratio*.

*Current Ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, yang sering digunakan sebagai ukuran umum untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* mencerminkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar. Semakin tinggi perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Dessi Herliana, 2021). *Current Ratio* adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek. Tingginya current ratio mencerminkan efisiensi perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, mencegah risiko ketidakmampuan membayar yang dapat mengakibatkan beban denda, sehingga berpotensi meningkatkan laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. (Rike Jolanda Panjaitan, 2018). Berikut tabel current rasio pada beberapa perusahaan tekstil dan garmen:

**Tabel 1. 2 *Current Ratio* pada beberapa perusahaan di industri tekstil dan garmen 2019-2022**

	2019	2020	2021	2022
ARGO	0,095946	0,057489	0,072844	0,075315
STAR	6,452941	303,2819	312,7882	486,7174
TFCO	5,505664	5,189794	5,492016	4,655312
HDTX	0,086086	0,084554	0,058719	0,051521
POLU	2,358683	2,207195	5,537215	2,112892

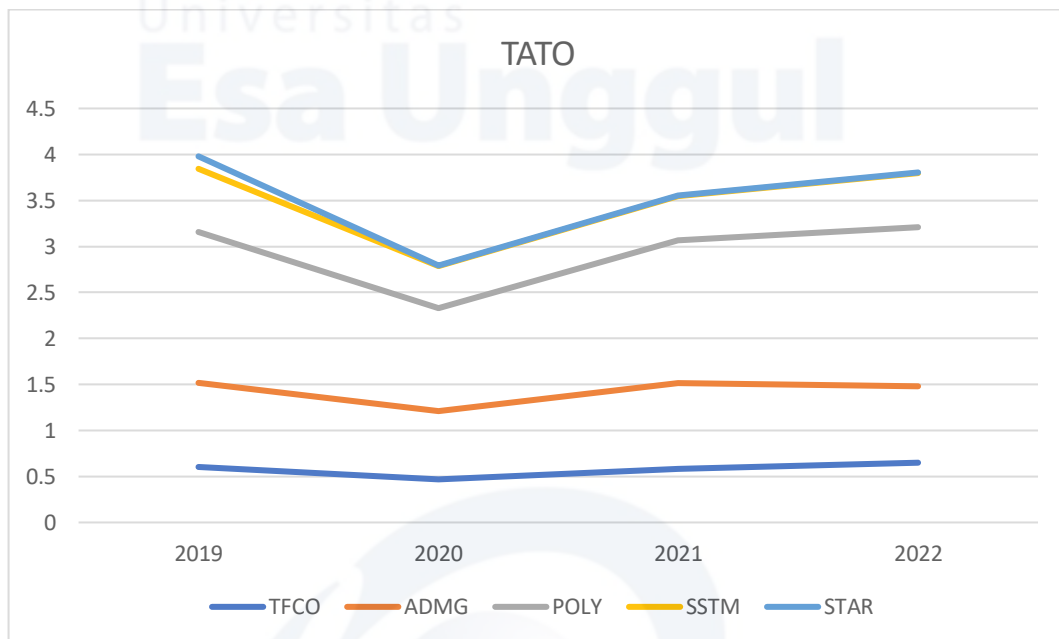
Tabel diatas adalah data current ratio (rasio lancar) dari beberapa perusahaan selama empat tahun berturut-turut, yaitu dari tahun 2019 hingga 2022. *Current ratio* adalah salah satu indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Angka current ratio mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat membayar kewajiban saat ini dengan aset yang dapat diubah menjadi uang dalam waktu dekat. ARGO memiliki current ratio yang relatif rendah sepanjang periode tersebut, dengan angka terendah di tahun 2019 dan meningkat sedikit di tahun 2022. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin

memiliki kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Di sisi lain, STAR memiliki current ratio yang sangat tinggi pada tahun 2020 dan 2021, yang kemudian menurun di tahun 2022. Hal ini bisa mengartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki lebih banyak aset lancar dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya selama dua tahun tersebut. Namun, penurunan di tahun 2022 mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut. TFCO menunjukkan current ratio yang cukup stabil sepanjang periode tersebut, berada dalam kisaran yang wajar (1,5-2,5), menunjukkan bahwa perusahaan ini mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. HDTX dan POLU, pada umumnya, juga memiliki current ratio yang stabil selama periode tersebut, meskipun HDTX sedikit lebih rendah dibandingkan dengan POLU. Kedua perusahaan ini juga berada dalam kisaran yang dapat diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman (2012) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rike Jolanda Panjaitan (2018) menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba adalah rasio aktivitas, yang bertujuan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas adalah suatu metrik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan efektif dalam memanfaatkan aset-asetnya. (Zuraidaning Tyas, 2023).

Dalam penelitian ini, digunakan indikator rasio aktivitas, yaitu *Total Assets Turn Over* (TATO), sebagai alat ukur pertumbuhan laba perusahaan. TATO digunakan untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan relatif terhadap setiap unit nilai aset yang dimiliki. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan total aset secara efektif dan efisien, maka perputaran total aset akan berlangsung dengan cepat. Hal ini mengindikasikan bahwa total aset berputar dengan efisien, menciptakan penjualan yang tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai laba perusahaan. Sebaliknya, jika perputaran aset rendah, dapat menghasilkan nilai laba yang lebih rendah pula (Khassanah, 2021). *Total Assets Turnover* (TATO) menggambarkan seberapa efisien total aktiva digunakan untuk menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain, seberapa efektifnya aktiva menciptakan pendapatan. Semakin tinggi nilai rasio TATO, semakin baik kinerja perusahaan. Oleh karena itu, jika TATO berada pada level yang baik, ini akan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. (Prastya & Agustin, 2018). Berikut ini beberapa grafik TATO pada industri tekstil dan garmen:



**Gambar 1.2 TATO pada perusahaan tekstil dan garmen.**

Nilai TATO yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan dari setiap aset yang dimilikinya, yang secara umum dianggap sebagai indikator positif. Dalam grafik TATO di atas, terdapat beberapa perusahaan dalam industri tekstil dan garmen yang dianalisis. TFCO memiliki TATO yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, menunjukkan peningkatan efisiensi dalam menghasilkan pendapatan dari asetnya. ADMG memiliki TATO yang relatif stabil sepanjang periode, mencerminkan efisiensi yang konsisten dalam menggunakan asetnya. POLY memiliki TATO yang tinggi sepanjang periode, menunjukkan bahwa perusahaan ini sangat efisien dalam menghasilkan pendapatan dari asetnya. Sementara itu, SSTM memiliki TATO yang rendah pada tahun 2020, tetapi mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya, menunjukkan upaya perbaikan efisiensi. Namun, STAR memiliki TATO yang sangat rendah sepanjang periode, yang bisa mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kurang efisien dalam menggunakan asetnya.

Menurut penelitian Ima Andriyani (2017) variabel TATO memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan menurut penelitian Olfiani dan Handayani (2019) *Total Asset Turn Over* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba selanjutnya adalah Strategi Bisnis. Strategi bisnis adalah suatu upaya perusahaan untuk menentukan kebijakan dan pedoman yang kedepannya akan memiliki komitmen serta untuk membangun keunggulan dalam persaingan bisnis untuk memenuhi dan mencapai tujuan

perusahaan (Pratama, A. Y., & Apandi, 2019). STRATEGY diukur menggunakan empat proxy dalam pengukurannya yaitu kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan barang dan jasa secara efisien, Tingkat pertumbuhan perusahaan (*Market to Book Ratio*), Pemasaran dan Intensitas Aset Tetap. Pengaruh aset tetap terhadap laba bersih, aset Tetap mempunyai nilai investasi yang besar dan periode yang panjang, oleh karena itu keputusan yang diambil atas investasi aset tetap mempunyai pengaruh terhadap resiko dan laba bersih perusahaan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi aset tetap dilakukan oleh perusahaan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan (Erpurini, 2018). Pada penelitian ini digunakan Intensitas Aset Tetap. Berikut gambar gunakan tabel intensitas aset dari beberapa perusahaan tekstil dan garmen :

**Tabel 1. 3 Intensitas Aset di beberapa perusahaan tekstil dan garmen tahun 2019-2022**

Intensitas Aset				
	2019	2020	2021	2022
ARGO	79,25%	82,23%	82,21%	81,47%
HDTX	0,19%	0,21%	0,61%	0,80%
BELL	30,04%	33,83%	31,98%	32,95%
TRIS	27,03%	29,13%	27,10%	25,37%
PBRX	17,25%	14,37%	12,89%	11,26%

Intensitas aset ini mengukur persentase aset terhadap total biaya perusahaan dan dapat memberikan gambaran tentang strategi bisnis dan efisiensi perusahaan. Dalam analisis intensitas aset, perusahaan yang baik seringkali dapat diidentifikasi sebagai yang memiliki intensitas aset yang lebih rendah. Sebagai contoh, HDTX terlihat sebagai perusahaan yang baik dalam intensitas aset karena hanya memiliki sekitar 1% dari total biaya yang diinvestasikan dalam aset. Ini mungkin menunjukkan bahwa HDTX memiliki strategi bisnis yang lebih ringan modal atau lebih fokus pada faktor-faktor lain seperti teknologi dan sumber daya manusia. Di sisi lain, perusahaan yang buruk dalam intensitas aset, seperti ARGO dan BELL, menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada aset fisik dengan intensitas aset mencapai sekitar 82% dan 30-34%, masing-masing. Intensitas aset yang tinggi ini dapat mengindikasikan risiko yang lebih tinggi karena perlu investasi besar dalam pemeliharaan dan pengelolaan aset fisik. Perusahaan seperti TRIS dan PBRX juga memiliki intensitas aset yang cukup tinggi dan mungkin perlu mempertimbangkan upaya untuk mengurangi ketergantungannya pada aset fisik untuk meningkatkan fleksibilitas operasional mereka.



Pada penelitian ini akan dicoba untuk menganalisis lebih lanjut tentang pertumbuhan laba pada industri tekstil dan garmen di Indonesia. Hal ini disebabkan karena industri tersebut memiliki potensi yang baik di masa yang akan datang. Siaran Pers Kemenprin tahun 2019 menyampaikan bahwa industri tekstil dan pakaian jadi merupakan sektor manufaktur yang mencatatkan pertumbuhan paling tinggi pada triwulan III tahun 2019 sebesar 15,08 persen. Capaian tersebut melampaui pertumbuhan ekonomi 5,02 persen di periode yang sama. Menperin Agus menegaskan, industri tekstil dan produk tekstil (TPT) nasional semakin kompetitif di kancah global karena telah memiliki daya saing tinggi. Hal ini didorong lantaran struktur industrinya sudah terintegrasi dari hulu sampai hilir. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, produksi industri pakaian jadi mengalami pertumbuhan signifikan sebesar 15,29 persen. Sementara itu, Kementerian Perindustrian juga menargetkan, ekspor dari industri TPT nasional akan menembus hingga USD15 miliar sepanjang tahun 2019. Dengan potensi diatas maka industri tekstil dan garmen memiliki potensi untuk mencapai pertumbuhan laba yang maksimal. Meskipun memiliki potensi yang kuat, pada kenyataannya industri tekstil dan garmen di Indonesia mengalami pertumbuhan laba yang negatif atau penurunan laba dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hasil Aulia (2021) menunjukkan bahwa aset tetap berpengaruh positif terhadap laba bersih perusahaan dan penelitian Atmaja (2023) didapatkan bahwa Aset Tetap berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Laba Bersih.

Motivasi utama penelitian ini adalah hasil penelitian sebelumnya yang berbeda-beda (*gap research*) dan pertumbuhan laba menjadi subjek penelitian yang menarik karena memiliki implikasi langsung terhadap kesehatan finansial suatu perusahaan. Studi mengenai pertumbuhan laba dapat memberikan wawasan mendalam tentang kinerja keuangan perusahaan, yang sangat relevan bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, dan manajemen perusahaan. Selain itu, keterkaitan erat antara pertumbuhan laba dan konsep *going concern* menghadirkan dimensi penting dalam penelitian ini. Pertumbuhan laba yang positif dapat menjadi bukti kuat bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan sukses di masa depan, sementara pertumbuhan laba yang negatif dapat memicu pertanyaan tentang risiko kesinambungan usaha. Oleh karena itu, analisis pertumbuhan laba dapat membantu dalam evaluasi risiko kesinambungan usaha suatu perusahaan, yang menjadi fokus perhatian dalam praktik akuntansi dan analisis keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai : **“PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, AKTIVITAS, STRATEGI BISNIS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI PERUSAHAAN BURSA EFEK INDONESIA 2019-2022”**

## 1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Beberapa perusahaan di industri tekstil dan garmen mengalami pertumbuhan laba yang negatif atau laba yang menurun dari tahun ke tahun selama periode 2019-2022. Adanya pertumbuhan laba yang negatif di beberapa perusahaan dalam industri ini merupakan masalah bagi perusahaan yang harus mencapai *going concern*.
2. Beberapa perusahaan di industri tekstil dan garmen memiliki *leverage* yang diukur dengan DER yang rendah. *Leverage* yang tinggi mencerminkan dana bagi operasional dan investasi yang rendah sehingga kurang mendukung pertumbuhan laba bagi perusahaan.
3. Beberapa perusahaan di industri tekstil dan garmen memiliki rasio *likuiditas*, khususnya *Current Ratio* (CR) yang rendah. *Current Ratio* (CR) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat *Current Ratio* yang rendah mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya
4. Beberapa perusahaan di industri tekstil dan garmen memiliki rasio aktivitas yang rendah. Rasio aktivitas khususnya *Total Assets Turnover* (TATO) dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Nilai TATO yang rendah tidak dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan dari setiap aset.
5. Beberapa perusahaan di industri tekstil dan garmen memiliki intensitas aset yang rendah. Strategi bisnis perusahaan, seperti intensitas aset (Intensitas Aset Tetap), dapat memengaruhi pertumbuhan laba. Intensitas aset yang rendah tidak dapat memperoleh laba yang maksimal.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini membatasi diri pada industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode penelitian mencakup tahun 2019 hingga 2022.
2. Faktor *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).
3. Faktor *likuiditas* diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR).
4. Faktor aktivitas diukur dengan menggunakan Total Assets Turnover (TATO).
5. Faktor strategi bisnis diukur dengan menggunakan *Intensitas Aset*.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Leverage*, *Likuiditas*, Aktivitas dan Strategi Bisnis secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
2. Apakah rasio *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
3. Apakah rasio *Likuiditas* secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
4. Apakah rasio *Aktivitas* secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
5. Apakah *Intensitas Aset* secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan batasan masalah yang peneliti buat, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage*, *Likuiditas*, *Aktivitas* dan *Strategi Bisnis* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Likuiditas* secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Aktivitas* secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Strategi Bisnis* secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

##### 1. Manfaat Bagi Perusahaan Tekstil dan Garmen

Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih jelas kepada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana *leverage*, *likuiditas*, *aktivitas*, dan *strategi bisnis* berdampak pada pertumbuhan laba, perusahaan dapat mengambil tindakan yang lebih tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka.

##### 2. Bagi Investor

Investor yang tertarik pada perusahaan tekstil dan garmen dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba

perusahaan dapat membantu investor untuk melakukan analisis risiko yang lebih baik dan memilih investasi yang lebih cerdas.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama atau terkait. Para peneliti berikutnya dapat memanfaatkan temuan dan metodologi dari penelitian ini sebagai titik awal untuk penelitian lebih mendalam atau penelitian yang menggali aspek-aspek lain yang belum tercakup. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah dan mendorong perkembangan pengetahuan lebih lanjut dalam bidang keuangan dan industri tekstil dan garmen.